

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Teori Penerapan

a. Definisi Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Definisi ini sejalan dengan pendapat Usman yang memaparkan bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

Menurut Setiawan, penerapan (implementasi) adalah aktivitas yang didalamnya terdapat tindakan terencana dalam mencapai tujuan serta membutuhkan jaringan pelaksana.² Pendapat lain mengemukakan bahwa penerapan/implementasi adalah serangkaian proses yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja berdasarkan adanya ide maupun gagasan dengan praktik langsung demi mencapai perubahan ke arah yang lebih baik.³

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal.70

² Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39.

³ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), hal. 6.

Penerapan/implementasi menurut Muhammad Joko Susila yaitu penerapan ide-ide atau inovasi yang telah disusun dan dilanjutkan dengan melakukan tindakan praktis sehingga memperoleh dampak positif, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah tindakan dari sebuah ide atau gagasan yang telah dibuat secara tersusun, terencana serta sadar dan selanjutnya dilaksanakan oleh pelaksana agar dapat mencapai tujuan dari sebuah tindakan itu sendiri.

b. Langkah-Langkah Penerapan Nilai

Dalam penerapan nilai terdapat langkah-langkah yang harus dilalui agar mencapai tujuan secara maksimal. **Teori Pertama**, menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam penerapan nilai antara lain: penanaman nilai, keteladanan, penerapan norma/aturan, pembiasaan, dan penerapan sanksi.⁵ Langkah-langkah tersebut dilaksanakan secara bertahap sehingga dapat beriringan dan menjadi karakter pribadi dalam diri seseorang.

Penanaman nilai adalah langkah awal untuk mempermudah proses penerapan nilai. Penanaman nilai merupakan cara atau proses untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan benar sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku seseorang.

⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 189.

⁵ Handro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), hal. 116-120

Di dalam penerapan nilai terdapat tehnik keteladanan yang dilakukan dengan tujuan agar para peserta didik dapat mencontoh dan kemudian menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari secara langsung.⁶ Peserta didik lebih termotivasi dan mendapat dorongan karena melihat contoh secara langsung dari orang yang diteladani. Keteladanan secara tidak langsung akan tertanam dalam jiwa santri dan pada akhirnya menjadi karakter pribadi.

Mulyadi menjelaskan bahwa penerapan suatu nilai mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai aturan/norma dalam nilai tersebut.⁷ Hidup manusia harus dengan aturan karena hidup tanpa aturan akan menjadi kacau. Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib, karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar.⁸

Pembiasaan dalam membangun akhlak seseorang juga sangat penting. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktikkan, secara terus menerus dibiasakan maka akan

⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 78

⁷ Mulyadi Deddy, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 12

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hal.114

menjadi karakter yang baik yang terpatri dalam dirinya.⁹ Teori ini sejalan dengan teori Pavlov yang menyatakan bahwa untuk memunculkan reaksi yang diinginkan atau respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respon yang dibiasakan. Sementara itu, Thorndike menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud ialah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur. Teori ini merujuk kepada system “coba-coba”, yaitu suatu kegiatan yang bila kita gagal dalam melakukannya, maka kita harus terus mencoba hingga akhirnya berhasil.¹⁰

Suryosubroto menjelaskan bahwa tata tertib adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya.¹¹ Teori tersebut sejalan dengan penerapan nilai yang membutuhkan aturan tertentu agar sesuai dengan yang seharusnya, dan apabila aturan tersebut dilanggar maka ada sanksi/hukuman yang harus diterima. Hal ini membuat peserta didik lebih hati-hati dalam melakukan apapun.

⁹ Zaitun dan Siti Habibah, *Implementasi Sholat Fardhu sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.11, No.2, 2013, hal. 5

¹⁰ Tatan Zenal Mutakin dkk, *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, Jurnal Edutech, Vol. 1, No.3, 2014. hal 8

¹¹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 81

Teori Kedua, Enda Lovita Pandiagan menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam penerapan nilai, yaitu: tahap transportasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.¹²

1. Tahap Transformasi nilai

Tahap ini dilakukan secara satu arah oleh pendidik kepada anak didiknya, dimana pendidik menyampaikan informasi dan pengetahuan mengenai suatu nilai.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, namun belum mencapai tahap komunikasi batin.¹³ Dalam tahap ini pendidik dan peserta didik memiliki sifat yang aktif. Pendidik bukan hanya sekedar memberikan informasi tentang suatu nilai, tetapi terlibat dalam melaksanakan serta memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta untuk memberikan respon dengan menerima serta ikut mengamalkan nilai tersebut.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Transinternalisasi adalah suatu proses penanaman nilai melalui komunikasi verbal dan komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, pengkondisian, serta pembiasaan sesuai dengan nilai yang diharapkan. Tahap ini

¹² Enda Lovita Pandiagan, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Ttp: Tahta Media Grup, 2021), hal.121

¹³ Ibid

merupakan tahap paling mendalam karena di dalamnya terbentuk komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik dimana peserta didik mampu memahami apa yang sebenarnya diharapkan pendidik. Hal ini juga berpengaruh bagi kepribadian peserta didik.

2. Teori Nilai

Nilai dalam Bahasa Inggris yaitu *value*, dalam Bahasa Latin *velere*, atau Bahasa Prancis Kuno *valoir* atau nilai juga bisa diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁴

Menurut Mulyana, nilai adalah acuan dan keyakinan yang digunakan di dalam menentukan sebuah pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan oleh seseorang sehingga secara otomatis menimbulkan tindakan pada diri seseorang.¹⁵ Sedangkan menurut Steeman dalam bukunya Zaim Elmubarok disebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat memberikan acuan, tujuan, dan arti dalam hidup.¹⁶

Dari beberapa pengertian nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hal yang berguna dan bermanfaat dan dapat menjadi acuan bagi tindakan seseorang sehingga akan memberikan makna dan tujuan dalam hidupnya.

¹⁴⁾ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2012), hal. 56.

¹⁵⁾ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal 11

¹⁶⁾ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 7

Dalam konteks pendidikan Islam, sumber nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang kemudian dikembangkan melalui ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber dari adat istiadat atau tradisi dan ideologi begitu rentan dan situasional, sedangkan nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajarannya yang bersifat mutlak dan universal.

Akhlak berarti budi pekerti, etika atau moral.¹⁷ Akhlak merupakan suatu sikap sopan santun atau etika seseorang yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak membantu seseorang dalam menentukan sikap yang tepat untuk direalisasikan dalam kehidupannya dan dapat dipertanggungjawabkan baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain. Akhlak menjadi hal yang menonjol di kehidupan bermasyarakat, karena sebagai seorang manusia kita juga harus memiliki etika yang baik ataupun sopan santun agar menjadi manusia yang lebih bernilai. Apabila akhlak tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kemungkinan besar masyarakat tidak menyukai kita dan juga menimbulkan rasa kekecewaan ataupun kebencian.

Dari berbagai definisi di atas, pengertian “penerapan nilai akhlak” adalah perbuatan atau tindakan yang tersusun dan terencana dengan mengacu pada nilai etika dan moral yang telah ditetapkan demi mencapai tujuan tertentu dan perubahan ke arah yang lebih baik.

¹⁷Kutsiyah, *Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Duta Media Publishing, 2019), hal.4

3. Teori Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

a. Definisi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim merupakan kitab klasik karangan Imam Burhanuddin al-Zarnuji yang diakui sebagai karya monumental dan telah menjadi bahan penelitian serta rujukan dalam penulisan karya ilmiah.¹⁸ Menurut pendapat Plessner, kitab tersebut merupakan salah satu dari kitab Syekh Az-Zarnuji yang masih tersisa pada masa itu. Plessner menduga bahwa Syekh Az-Zarnuji mempunyai banyak karya lain yang kemungkinan hilang pada saat tentara Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan menyerang kota Baghdad di tahun 1258 M.¹⁹ Arif Muzayin mengutip pendapat Tholkhah dan Barizi yang mengatakan bahwa Kitab Ta'lim Al-Muta'allim adalah pintu gerbang dalam belajar, seperti kitab al-Jurumiyah dan al-Amstal at-Tasyrifiyah yang mempunyai kedudukan dalam gramatika Bahasa Arab dan kitab Fathul Qarib untuk bidang fiqh.²⁰

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim menerangkan tentang etika atau akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu agar mendapatkan manfaat serta barokah dari ilmu yang dipelajarinya. Syekh Imam Zarnuji menulis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim didasari oleh rasa keprihatinan terhadap peserta didik yang salah saat belajar (dalam pendidikan). Banyak pencari ilmu

¹⁸ Saihu, *Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim*, Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam Institut PTIQ Jakarta, Vol.3, No.1, 2020, hal.6

¹⁹ Agus Sutrisno, *Biografi Syekh Zarnuji, Pengarang Ta'lim Muta'alim*, 2012, diakses pada tanggal 16 Februari 2022 pukul 3.26

²⁰ Arif Muzayin Shofwan, *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim*, Jurnal Riset dan Konseptual Universitas NU Blitar, Vol.2, No.4, 2017, hal.6

yang menyepelekan hal yang sebenarnya penting sehingga ilmu yang mereka dapat tidak bermanfaat dan barokah.

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim berisi adab bagi para penuntut ilmu. Kitab ini merupakan salah satu dari sekian banyak kitab yang menerangkan tentang bagaimana cara beretika yang baik dalam berilmu,²¹ contohnya seperti niat dalam mencari ilmu, menghormati guru, memuliakan ilmu, metode belajar dan sebagainya.

Belum pernah diketahui secara pasti, kapan pertama kali kitab Ta'lim Al-Muta'allim masuk ke Nusantara. Salah satu pendapat mengatakan bahwa kitab tersebut dibawa oleh para Wali Songo, sehingga dapat diasumsikan bahwa kitab tersebut telah diajarkan pada abad ke-14 M. Jika melihat pada perspektif madzhab, dimana kaum Muslim di Indonesia kebanyakan bermadzab Syafi'i sedangkan kitab Ta'lim Al-Muta'allim bermadzab Hanafi, maka kitab ini masuk lebih belakangan lagi. Namun sampai sekarang kitab Ta'lim Al-Muta'allim masih populer disetiap pesantren, bahkan sampai menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedangkan di madrasah luar pesantren, apalagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak terlalu dikenal, dan baru sebagian kecil yang mulai mengenalnya semenjak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.²²

²¹ Didin Ma'munudin & Eneng Muslihah, *Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.6, No.1, 2019, hal.1

²² Amat Hidayat, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim*, Jurnal Aksioma Ad Diniyah, 2020, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 10.35

b. Biografi Syekh Imam Zarnuji

Pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* adalah Syekh Imam Zarnuji yang mempunyai nama lengkap Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Nama Zarnuji berasal dari nama kota kelahiran beliau yaitu kota Zarnuj yang berada di Negara Iraq. Kota tersebut kini masuk wilayah Turkistan (Afganistan) karena berada dekat kota Khoujanda. Tahun kelahiran beliau masih belum pasti karena adanya perbedaan pendapat di kalangan para ulama.

Sementara tidak banyak data yang menginformasikan tentang kapan dan dimana kelahiran Imam Zarnuji, tetapi diyakini beliau hidup dalam kurun waktu yang sama dengan Zarnuji lainnya. Seperti halnya Az-Zarnuji ini, Az-Zarnuji lain bernama lengkap Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji juga merupakan seorang ulama besar yang wafat pada tahun 640 H/1242 M. Sedangkan tahun kewafatan Syaikh az-Zarnuji penulis kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* terdapat beberapa catatan yaitu 591H, 593 H, dan 597 H.²³

Syekh Az-Zarnuji mempelajari ilmu agama pada para ulama besar di masa itu, antara lain:²⁴

- 1) Burhanudin Ali bin Abu bakar Al-Marghinani, ulama besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab

²³ Muhin Munir, *Implementasi Pembelajaran Akhlak dengan Kitab Ta'lim Muta'alim di Era Pandemi pada Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hal. 35

²⁴ Ibid, hal.36

fiqih yang menjadi rujukan dalam madzhab tersebut. Beliau wafat pada tahun 593 H/1197 M.

- 2) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, ulama yang mempunyai gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau merupakan ulama besar ahli fiqih yang bermazhab Hanafi. Beliau merupakan seorang pujangga sekaligus penyair dan pernah menjadi Mufti di daerah Bukhara. Beliau wafat pada tahun 573 H/1177 M.
- 3) Syaikh Hamdan bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi yang merupakan ahli kalam sekaligus sastrawan. Beliau wafat pada tahun 576 H/1180 M.
- 4) Syaikh Fakhruddin Al-Kasyani atau Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kasyani, seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi. Beliau merupakan pengarang kitab Bada'i ash-Shana'i dan beliau wafat pada tahun 587 H/1191 M.
- 5) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al-Ouzjandi. Beliau merupakan ulama besar dan seorang mujtahid dalam mazhab Hanafi yang telah mengarang banyak kitab. Beliau wafat pada tahun 592 H/1196 M.
- 6) Ruknuddin Al-Farghani yang mempunyai gelar Al-Adib Al-Mukhtar. Beliau adalah sastrawan dan ulama ahli fiqih madzhab Hanafi. Beliau wafat pada tahun 594 H/1198 M.

c. Pembahasan dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Dalam kitab ini terdapat 13 bab (fasal). Bab pertama membahas tentang hakikat dan keutamaan dari ilmu.²⁵ Dalam bab ini dijelaskan bahwa tiap Muslim laki-laki maupun perempuan wajib mencari ilmu sepanjang hidupnya. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu agama dan ilmu akhlak dalam mencari ilmu, niat yang utama adalah mencari ridha dari Allah SWT, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dan mengangkat derajat agama.

Bab kedua menjelaskan tentang niat mencari ilmu²⁶ yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu, hal ini menjelaskan dalam mencari ilmu unsur utama yang diniatkan adalah untuk mencari ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri dan kebodohan para kaum yang bodoh, serta mengangkat harkat dan derajat agama.

Bab ketiga membahas tentang cara dalam memilih ilmu, guru, bahkan teman.²⁷ Dalam bab ini juga ada keterangan tentang ketabahan, yaitu saat pemilihan ilmu yang cocok dengan diri orang yang akan menuntut ilmu tersebut. Dalam mencari teman dianjurkan untuk mencari teman yang jujur dan bijaksana. Begitu juga dalam mencari guru, semua itu dimaksudkan agar tidak ada penyesalan dalam perjalanan mencari ilmu nantinya.

²⁵ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim (Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri)*, Alih bahasa: Noor Afa Shiddiq, (Surabaya: Al Hidayah), hal.4

²⁶ Ibid, hal.10

²⁷ Ibid, hal.16

Bab keempat membahas tentang menghormati guru dan ahli ilmu,²⁸ karena hal itu merupakan salah satu cara untuk meraih kesuksesan di kemudian hari. Tidak hanya dengan ketekunan dan kesungguhan dalam belajar, namun juga dari sikap tawadhu.

Bab kelima menjelaskan tentang kesungguhan, ketetapan dan cita-cita yang tinggi.²⁹ Mencari ilmu pengetahuan harus dengan bersungguh-sungguh, rajin dan tekun belajar serta berusaha keras untuk meraih dan mencapai cita-cita. Meninggalkan segala bentuk kemalasan karena kemalasan adalah sumber keburukan dan kerusakan yang amat besar.

Bab keenam menjelaskan tentang permulaan belajar, ukuran, dan tertib belajar.³⁰ Yaitu memastikan permulaan belajar sebaiknya pada hari Rabu karena pada hari Rabu Allah menciptakan cahaya yang berarti hari berkah bagi orang mukmin. Permulaan belajar sebaiknya mengulang dua kali sepanjang yang dihafal, kemudian ditambah sedikit demi sedikit setiap hari. Dianjurkan serius dalam memahami pelajaran dari guru dengan cara meresapi, memikirkan, dan banyak mengulang pelajaran.

Bab ketujuh menjelaskan tentang tawakal.³¹ Dalam menuntut ilmu harus bersikap tawakal, tidak disibukkan urusan duniawi, sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajar dan tidak terpedaya sesuatu apapun selain ilmu.

²⁸ Ibid, hal.24

²⁹ Ibid, hal.36

³⁰ Ibid, hal.54

³¹ Ibid, hal. 75

Bab kedelapan menjelaskan tentang waktu menghasilkan ilmu.³² Yaitu waktu belajarnya semenjak dari ayunan sampai liang lahat, dilanjutkan bagi pelajar memanfaatkan waktu yang ada, jika jenuh dengan satu ilmu pengetahuan maka berusaha untuk belajar ilmu yang lainnya tanpa meninggalkan ilmu yang sedang dikajinya.

Bab kesembilan menjelaskan tentang kasih sayang dan nasihat.³³ Yaitu bagi orang alim dianjurkan bersikap penyayang, suka menasehati dan tidak dengki. Sifat dengki berbahaya dan tidak bermanfaat. Orang alim sebaiknya tidak memusuhi orang lain karena hal tersebut membuat waktu menjadi habis sia-sia.

Bab kesepuluh menjelaskan tentang *istifadah* atau mengambil manfaat.³⁴ Orang yang menuntut ilmu di anjurkan untuk beristifadah agar mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu, mencatat segala ilmu pengetahuan yang didengar, mengambil manfaat dari sesepuh dan memetik pelajaran dari mereka, sanggup menanggung derita, mengasihi guru, teman-teman dan para ulama agar mudah memetik pengetahuan dari mereka.

Bab kesebelas menjelaskan tentang *wara'* atau menjaga diri dari hal yang haram.³⁵ Seseorang yang *wara'* dalam belajar ilmunya akan bermanfaat, belajarnya mudah dan faedahnya melimpah. Hendaknya

³² Ibid, hal. 81

³³ Ibid, hal.83

³⁴ Ibid, hal.89

³⁵ Ibid, hal.94

menghindari makan makanan pasar karena cenderung najis dan kotor, ketika belajar hendaknya menghadap kiblat, tidak mengabaikan adab dan perbuatan sunnah.

Bab kedua belas menjelaskan tentang penyebab hafal dan penyebab lupa.³⁶ Penyebab paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat malam dan bersiwak. Penyebab lupa adalah berbuat maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan perkara duniawi, serta terlalu banyak kesibukan dalam urusan duniawi.

Bab ketiga belas menjelaskan tentang sesuatu yang memudahkan dan menyempitkan rezeki, memperpanjang dan mengurangi umur. Penyebab tertutupnya rezeki adalah berbuat dosa dan banyak tidur.³⁷ Cara untuk memperolehnya adalah dengan mengerjakan shalat dengan khusyuk, menyempurnakan semua rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya dan mengerjakan shalat Dhuha. Agar panjang umur adalah dengan berbuat kebaikan, berbakti, tidak mengganggu orang dan bersilaturahmi.

³⁶ Ibid,hal.101

³⁷ Ibid, hal.107

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dan pendukung dalam melakukan penelitian.³⁸ Penelitian terdahulu merupakan hasil ilmiah dari penelitian yang pernah dilakukan orang lain dengan tema yang sama sehingga dijadikan sebagai referensi. Berkaitan dengan judul di atas ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Mufrih Al-Munadi yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*. Skripsi tersebut mendeskripsikan tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan internalisasinya. Persamaan dengan skripsi tersebut adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Namun, yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* secara umum dan tidak terpaku pada salah satu instansi maupun lembaga. Sedangkan penulis berfokus pada penerapan nilai-nilai akhlak dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* pada asrama Al-Ma'unah MAN 3 Kebumen.³⁹
2. Skripsi karya Lailatul Husna yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Thariq al-Ta'allum karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji*. Skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter yang bersumber dari kitab yang sama dengan yang penulis bahas. Persamaan

³⁸ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), hal.43

³⁹ Mufrih Almunadi. *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Thariqat Ta'alum*. (Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2020), hal. 33

dari kedua skripsi ini adalah sama-sama menggunakan nilai akhlak dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim sebagai acuan dan dasar dalam melakukan penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah, penulis lebih memfokuskan pada bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut di dalam asrama Al-Ma'unah MAN 3 Kebumen dan hubungannya dengan perilaku santri asrama.⁴⁰

C. Fokus Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan atas dasar adanya suatu masalah. Masalah penelitian dalam penelitian kualitatif disebut sebagai fokus penelitian.⁴¹ Penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada bagaimana hubungan antara nilai-nilai akhlak dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Imam Zarnuji dengan penerapan perilaku/akhlak santri asrama Al-Ma'unah MAN 3 Kebumen.

⁴⁰) Lailatul Husna, *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Thariq al-Ta'allum karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), hal.36

⁴¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.54